



Meningkatkan Kapasitas Berpikir Kritis untuk Tantangan Era Disrupsi 4.0 Berdasarkan Inspirasi Sabda Rasulullah dengan Menggunakan Analisis Higher Order Thinking Skills

Wahyudin Darmalaksana¹, Eva Meidi Kulsum²

¹Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²English Education Department, Ma'soemUniversity, Bandung
yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the inspiration of the hadith related to improving critical thinking skills. This study uses a qualitative approach by applying the takhrij and syarah hadith methods through the analysis of Higher Order Thinking Skills. The results of this study indicate that the hadith studied is *maqbul ma'mul bih* in the sense that it is accepted and can be used as a justification for practicing Islam. The discussion of this research explains that the studied hadith directs generations of students of knowledge to strengthen the spirit, mind, and body and are required to be able to analyze, evaluate, and create according to the parameters of Higher Order Thinking Skills. This study concludes that the hadith of the Prophet SAW. save valuable inspiration when excavations are carried out with relevant theories to strengthen critical thinking skills in responding to the challenges of the era of disruption of the industrial revolution 4.0.

Keywords: Critical thinking; Disruption; Hadith

Abstark

Penelitian ini bertujuan untuk membahas inspirasi hadis berkaitan dengan peningkatan *skills* berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode takhrij dan syarah hadis melalui analisis Higher Order Thinking Skills. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis yang diteliti bersifat *maqbul ma'mul bih* dalam arti diterima dan dapat menjadi justifikasi pengamalan Islam. Pembahasan penelitian ini memaparkan bahwa hadis yang diteliti mengarahkan para generasi penuntut ilmu untuk melakukan penguatan ruh, akal, dan jasmani serta dituntut mampu melakukan *analysing, evaluating, dan creating* sesuai parameter Higher Order Thinking Skills. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis Nabi Saw.

menyimpan inspirasi berharga ketika dilakukan penggalian dengan teori yang relevan untuk penguatan keterampilan berpikir kritis dalam menjawab tantangan era disrupsi revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Critical thinking; Disrupsi; Hadis

Pendahuluan

Berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi tuntutan paling utama terlebih di era revolusi industri 4.0. Istilah revolusi industri 4.0 lazim digunakan untuk menandai era milenium baru yang menyeruak akibat kemajuan pesat yang sangat cepat di bidang teknologi informasi (Purba et al., 2021). Era revolusi industri 4.0 mempunyai kecenderungan utama berupa watak khas yang dikenal dengan istilah disrupsi (Ulfah et al., 2022). Disrupsi dimaknai sebagai perubahan besar yang berperan mengubah segala tatanan yang dianggap telah mapan (Ulfah et al., 2022). Seluruh umat manusia di dunia, terutama generasi Milenial dan generasi Gen Z (Hidayat et al., 2021), dihadapkan pada persoalan disrupsi (Nugraha et al., 2021). Kemampuan *skills* (keterampilan) sangat dibutuhkan untuk menjadi manusia tangguh di era disrupsi revolusi 4.0 (Suhardi & Zinnurain, 2021). Secara garis besar, keterampilan meliputi *soft skill* dan *hard skills* (Sumantika & Susanti, 2021). *Hard skill* terkait dengan kemampuan teknis, sedangkan *soft skill* berkaitan dengan kemampuan non-teknis, di antaranya yang paling sentral berupa keterampilan berpikir kritis (Redita et al., 2021).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat tuntutan kemampuan *skills* berpikir kritis dalam menghadapi tantangan era disrupsi revolusi industri 4.0. Selaras dengan permasalahan utama tersebut, pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana tuntutan kemampuan *skills* berpikir kritis dalam menghadapi tantangan era disrupsi revolusi industri 4.0. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas tuntutan kemampuan *skills* berpikir kritis dalam menghadapi tantangan era disrupsi revolusi industri 4.0. Sebuah penelitian diarahkan agar memiliki implikasi manfaat bagi pengguna hasil penelitian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam praktik penguatan kemampuan *skills* berpikir kritis, khususnya bagi umat muslim generasi Milenial dan generasi Gen Z dalam menghadapi tantangan era disrupsi revolusi industri 4.0.

Kerangka berpikir perlu dirumuskan menurut kerangka konseptual yang tepat untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian ini.

Kerangka berpikir adalah sikap dan persepsi peneliti mengenai aspek yang diteliti melalui verifikasi dengan menggunakan teori, konsep, dan pandangan yang relevan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Generasi Milenial lahir antara 1981-1996 dan generasi Gen Z lahir antara 1997-2012 (Hidayat et al., 2021). Mengingat era disrupsi revolusi industri 4.0 sangat menuntut kemampuan keterampilan berpikir kritis, maka generasi ini merupakan kelompok yang paling terdepan menghadapi tuntutan kemampuan keterampilan berpikir kritis, maka generasi Milenial dan generasi Gen Z sebagai kelompok yang paling terdepan dalam menghadapi tuntutan ini, maka dipandang perlu adanya berbagai inspirasi untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis. Bagi generasi muslim, relevan inspirasi tersebut digali dari ajaran Islam, termasuk dari sabda Nabi Muhammad Saw. Sebab, hadis Nabi Saw. sebagai himpunan sabda Nabi Muhammad Saw. diakui mempunyai berbagai inspirasi untuk peningkatan kemampuan *skills* berpikir kritis. Akan tetapi, takhrij hadis dibutuhkan untuk mengetahui kualitas hadis (Darmalaksana, 2020c). Dibutuhkan pula *syarah* hadis untuk memaparkan penjelasan teks (*matan*) hadis (Darmalaksana, 2020b). Pengambilan inspirasi melalui penggalian hadis Nabi Saw. berkenaan dengan penguatan kemampuan *skills* berpikir kritis menjadi relevan dilakukan dengan menerapkan analisis Higher Order Thinking Skills yang disingkat HOTs, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*) atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020).

Penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan penerapan analisis HOTs dalam melakukan *syarah* hadis, yakni Darmalaksana, W., & Qomaruzzaman, B. (2020), "Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill," *Khazanah Theologia*. Penelitian ini bertujuan membahas pendekatan *high order thinking skill* dalam metode syarah hadis berkenaan dengan isu-isu kontemporer bagi perumusan teologi terapan. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan pendekatan *high order thinking skill*. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi syarah hadis tentang kalam, ilmu tauhid menuju teologi terapan, dan dari teologi ke pelayanan menurut pendekatan *high order thinking skill*. Kesimpulan penelitian ini adalah pendekatan *high order thinking skill* memungkinkan diterapkan dalam metode syarah hadis berkenaan dengan isu-isu kontemporer bagi perumusan teologi terapan. Penelitian ini merekomendasikan urgensi penerapan *high order thinking skill* sebagai pendekatan penelitian isu-isu kontemporer dalam keberagaman Islam (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020).

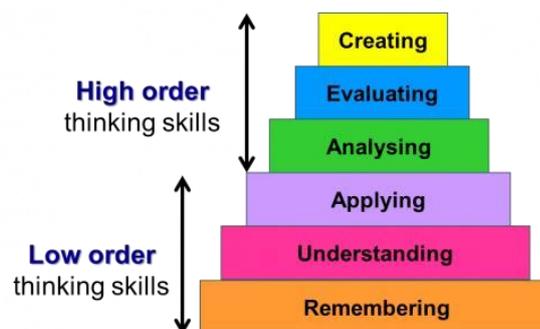
Hasil penelitian sekarang mempunyai kesamaan dan perbedaan mendasar dengan hasil penelitian terdahulu. Kesamaannya diakui terdapat dalam beberapa hal, yaitu lingkup berpikir kritis, upaya menemukan inspirasi berdasarkan hadis Nabi Saw., menerapkan paradigma teori ilmu hadis (*ulum al-hadits*), penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif analitis, dan penerapan analisis HOTS. Namun, hasil penelitian sekarang memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian terdahulu, yaitu dalam penerapan metode penelitian hadis. Penelitian terdahulu menerapkan metode syarah hadis tematik dalam membahas teologi terapan (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020), sedangkan penelitian sekarang menerapkan metode takhrij dan syarah hadis dalam pembahasan keterampilan berpikir kritis sebagai tantangan menghadapi era disrupsi revolusi industri 4.0.

Tinjauan pustaka sebagai landasan teoritis lazim dikemukakan dalam sebuah penelitian. Tinjauan pustaka di sini bukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu sebagaimana telah dipaparkan di atas, melainkan uraian kritis dan sistematis mengenai aspek yang diteliti dengan menggunakan teori, konsep, dan pandangan untuk digunakan sebagai pisau analisis yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis hasil penelitian hingga kesimpulan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini berpijak pada paradigma teori ilmu hadis (Darmalaksana, 2018) yang mencakup kesahihan, pemahaman, dan pengamalan hadis. Untuk melihat kesahihan dibutuhkan *takhrij* hadis (Darmalaksana, 2020c), untuk mengetahui pemahaman hadis dibutuhkan *syarah* hadis (Darmalaksana, 2020b), dan untuk pengamalan hadis dibutuhkan analisis tertentu yang relevan (Darmalaksana, 2020d). Penelitian ini juga dipijakan pada teori Taksonomi Bloom (Utari, 2011) yang memetakan tujuan pendidikan dalam beberapa *domain* (ranah), yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotorik (Nafiati, 2021). Afeksi berkaitan dengan aspek emosional, kognisi berkaitan dengan proses mental dalam pelaksanaan berpikir, dan psikomotorik berkaitan dengan *skills* (Nafiati, 2021). Senada dengan hal ini, R. Zainuddin Fananie membagi subjek pendidikan modern pada tiga aspek, yaitu ruh, akal, dan jasmani (Fananie, 2010). Juga penelitian ini menerapkan teori HOTS sebagai pendekatan analitis yang memberikan pandangan tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020). HOTS berkembang sebagai pengganti strategi konvensional bernama LOTS, *Low Order Thinking Skill* (Arif & Yuhdi, 2020). HOTS diterapkan untuk melatih pemecahan masalah (*problem solving*) secara kritis, kreatif, dan konkrit terhadap persoalan-persoalan real yang tengah dihadapi (Ballakrishnan & Mohamad, 2020). Berbagai landasan teoritis ini akan digunakan dalam penggalian inspirasi hadis riwayat Abu Daud No. 3157 tentang menuntut ilmu sebagai keraharusan meningkatkan

keterampilan berpikir kritis yang menjadi tantangan era disrupsi revolusi industri 4.0.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian tanpa melakukan studi lapangan meliputi empat hal, yaitu pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Sedangkan metodologi penelitian bila dilakukan dengan studi lapangan maka ditambah waktu dan tempat pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Darmalaksana, 2020a) dengan menerapkan metode *takhrij* dan *syarah* hadis (Darmalaksana, 2020c). Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang bersumber dari data kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Sumber primer penelitian ini meliputi paradigma teori ilmu hadis (*ulum al-hadits*), Ensiklopedia Hadits 9 Imam (Saltanera, 2015), Taksonomi Bloom (Nafiati, 2021), dan buku “Pedoman Pendidikan Modern” (Fananie, 2010). Sumber sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Secara khusus, interpretasi dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis HOTS (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020). Sedangkan indikator analisis HOTS di bawah ini:



Gambar 1. Indikator Analisis HOTS pada Taksonomi Bloom

Gambar 1 merupakan indikator analisis HOTS (Anderson, 2001), yang mencakup tiga aspek, yaitu: 1) menganalisis (*analysing*); 2) mengevaluasi (*evaluating*), dan 3) mengkreasi (*creating*) (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020). Pertama, menganalisis, yaitu: a) Analisis informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola dan hubungan; b)

Mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario; dan c) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan. Kedua, mengevaluasi, yaitu: a) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitasnya; b) Membuat hipotesis, mengkritik dan menguji; dan c) Menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria yang telah menjadi standar. Ketiga, mengkreasi, yaitu a) Membuat generalisasi suatu idea atau cara pandang terhadap sesuatu; b) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah; dan c) Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020).

Proses mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dari Taksonomi Bloom (Gunawan & Palupi, 2016) dalam perkembangan lebih lanjut dikategorikan dalam *recalling*. Sedangkan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikategorikan dalam *transferring* atau *processing*. Belajar untuk transfer merupakan belajar bermakna yang menggunakan proses kognitif lebih rumit (Subadar, 2017). Menganalisis dan mengevaluasi digolongkan ke dalam berpikir kritis (*critical tinking*), sedangkan menciptakan digolongkan ke dalam *creative thinking* (Anderson, 2001).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan di bawah ini.

1. Teks Hadis Nabi

Pencarian hadis Nabi Saw. dilakukan dengan menggunakan Ensiklopedia Hadits 9 Imam melalui penelusuran kata “menuntut ilmu” sehingga ditemukan sejumlah hadis, namun penelitian ini hanya memberikan fokus pada hadis riwayat Abu Daud No. 3157 (Saltanera, 2015). Adapun redaksi matan (teks) hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مَسْرُوهٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَبِوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقٍ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةَ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَحَدٌ بَحْطٍ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنِ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُمَانَ بْنِ أَبِي سُودَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu ad-Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu ad-Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah ﷺ karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu ad-Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah ahli waris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Wazir ad-Dimasyqi telah menceritakan kepada kami al-Walid ia berkata; aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu ad-Darda dari Nabi ﷺ dengan maknanya" (HR. Abu Daud No. 3157).

2. Daftar Rawi dan Sanad Hadis

Daftar rawi dan sanad hadis riwayat Abu Daud No. 3157 sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Daftar Rawi dan Sanad Hadis

No.	Rawi Sanad	Lahir-Wafat	Negeri	Kunyah	Komentar Ulama	Kalangan
1	Uaimir bin Malik bin Umayyah bin 'Amir	W. 32 H.	Syam	Abu ad-Darda	Shahabat	Shahabat
2	Utsman bin Abi Sawdah		Syam		Tsiqah	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Syabib bin Syaibah		Syam		Ibu Hajar al-Atsqalani: Majhul; Ad-Dzahabai: Fihi Jahalah	Tabi'ut tabi'in kalangan tua

4	Al-Walid bin Muslim	W. 195 H.	Syam	Abu al-Abbas	Tsiqah	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
5	Muhammad bin al-Wazir bin al-Hakam	W. 250 H.	Syam	Abu Abdullah	Tsiqah	Tabi'ul atba kalangan tua
6	Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani	L. 817 M - W. 889 M.	Basra	Abu Daud	Imam hadis	Mudawin

Tabel 2 merupakan daftar rawi dan sanad hadis. Semua rawi diketahui tahun wafat kecuali Utsman bin Abi Sawdah dan Syabib bin Syaibah. Kalangan ulama memberikan komentar positif terhadap para periwayat, Syabib bin Syaibah dinilai *Majhul* oleh Ibu Hajar al-Atsqalani dan dinilai *Fihi Jahalah* oleh ad-Dzahabai.

3. Kualitas Hadis

Suatu hadis disebut valid (shahih) bila rawi adil dan *dhabit*, sanad bersambung (*muttasil*), dan *matan* tidak janggal (*syadz*) dan tidak cacat (Darmalaksana, 2018). Pada tabel 2 terdapat ulama yang memberikan komentar negatif terhadap seorang periwayat. Menurut teori ilmu hadis, derajat hadis tidak sampai memiliki sstatus *shahih* tetapi dinilai *dhaif* (lemah) bila terdapat komentar negatif terhadap periwayat hadis (Darmalaksana, 2018). Persambungan sanad dapat dilihat dari tahun lahir dan tahun wafat yang memungkinkan antara guru (penyampai hadis) dan murid (penerima hadis) bertemu (*liqa*). Pada sanad di atas, semua periwayat tidak diketahui tahun lahir kecuali sanad terakhir atau rawi pertama, yaitu Abu Daud, *mudawwin*. Beberapa periwayat hanya diketahui tahun wafat, meskipun ada periwayat yang tidak diketahui tahun lahir dan wafat. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diperkirakan berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020c). Sehingga dari teori tersebut maka diasumsikan bertemu antara guru dan murid. Selain dilihat dari tahun lahir dan wafat, pertemuan antara guru dan murid dapat dilihat dari negeri tempat tinggal para periwayat. Pada tabel 2 terlihat bahwa para periwayat berada di negeri yang sama yaitu Syam. Negeri tempat tinggal yang sama semakin menguatkan bahwa antara guru dan murid terjadi *liqa*. Dengan demikian, sanad hadis di atas dapat dinilai bersambung. Dari sisi *matan* (teks hadis), diketahui bahwa hadis riwayat Abu Daud No. 3157 tidak memiliki cacat (*'illat*) dan tidak janggal. Dalam arti lurus secara redaksi dan tidak bertentangan dengan dalil Al-Qur'an dan hadis yang lebih kuat dan tidak menyalahi logika akal sehat (Darmalaksana, 2018).

Semula hadis riwayat Abu Daud No. 3157 dipahami *dhaif* karena terdapat penilaian negatif dari komentar ulama terhadap periwayat hadis. Namun, status hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* melalui proses *i'tibar*, yaitu penelusuran *syahid* dan *muttabi* (Darmalaksana, 2018). *Syahid* adalah hadis lain dan *muttabi* adalah rawi lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Hadis riwayat Abu Daud No. 3157 ternyata memiliki *syahid* dan *muttabi* yakni riwayat Imam Ahmad No. 20723 (Saltanera, 2015). Dengan demikian, validitas hadis riwayat Abu Daud No. 3157 berstatus *hasan li ghairihi*.

4. Syarah Hadis terkait Berpikir Kritis Pendekatan HOTS

Kualitas hadis riwayat Abu Daud No. 3157 berstatus *hasan li ghairihi*. Menurut teori ilmu hadis, bila suatu hadis memiliki status *dhaif* maka bersifat *mardud* (tertolak) sehingga tidak bisa menjadi justifikasi (*hujjah*) pengamalan Islam, sebaliknya bila status hadis berkualitas *shahih* maka bersifat *maqbul* (diterima) dan dapat dijadikan justifikasi bagi pengamalan Islam (Darmalaksana, 2018). Meskipun hadis riwayat Abu Daud No. 3157 tidak sampai pada derajat *shahih*, namun hadis tersebut mempunyai derajat *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul*. Namun demikian, menurut teori ilmu hadis, tidak semua hadis *maqbul* dapat diamalkan, karena ada kategori *maqbul ma'mul bih* dan kategori *maqbul ghair ma'mul bih*, di mana yang pertama dapat diamalkan dan yang kedua tidak dapat diamalkan (Darmalaksana, 2018). Pengamalan suatu hadis akan bergantung pada *syarah* hadis, yakni penjelasan teks hadis.

Hadis riwayat Abu Daud No. 3157 memiliki kesamaan *lafadz* dengan hadis riwayat Imam Ahmad No. 20723 (Saltanera, 2015). Rasulullah Saw. bersabda: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid, telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Raja` bin Haiwah dari Katsir bin Qais ia berkata, 'Seseorang dari Madinah datang menemui Abu Darda`, ketika itu ia berada di Damaskus. Abu Darda` bertanya kepada orang tersebut, 'Wahai saudaraku, apa yang membawamu ke mari. Orang tersebut menjawab; 'karena suatu hadits yang telah sampai kepadaku bahwa Anda meriwayatkan hadits tersebut dari Rasulullah ﷺ. Abu Darda` berkata; 'apakah kedatanganmu untuk berniaga. Orang tersebut menjawab; 'Tidak'. Abu Darda` bertanya lagi; 'Atau kedatanganmu untuk suatu keperluan. Orang itu menjawab; 'Tidak'. Abu Darda` berkata; 'Apakah kedatanganmu hanya karena hendak mempelajari hadits ini.' Orang itu menjawab, 'Ya'. Lalu Abu Darda` berkata; 'Ketahuilah bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang meniti suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan para malaikat akan mengayominya dengan sayap-sayap

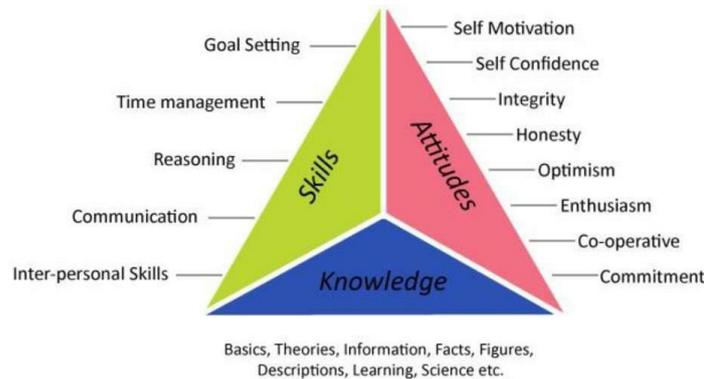
mereka karena ridha kepada penuntut ilmu, seluruh penduduk langit dan bumi bahkan ikan paus di lautpun akan memintakan ampun bagi seorang 'alim, keutamaan seorang 'alim dengan ahli ibadah bagaikan bulan dengan seluruh bintang-bintang, sesungguhnya para ulama' adalah ahli waris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambil ilmu tersebut, ia akan mendapatkan keuntungan besar." Telah menceritakan kepada kami Hakam bin Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ayyasy dari 'Ashim bin Raja' bin Haiwah dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata; 'Seseorang dari Madinah datang....' Kemudian ia menyebutkan makna hadits di atas (HR. Imam Ahmad No. 20723).

Tabel 3. Kesamaan Redaksi Hadis

Riwayat Abu Daud No. 3157	Riwayat Imam Ahmad No. 20723
Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah ahli waris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak (HR. Abu Daud No. 3157).	Barangsiapa yang meniti suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan para malaikat akan mengayominya dengan sayap-sayap mereka karena ridha kepada penuntut ilmu, seluruh penduduk langit dan bumi bahkan ikan paus di lautpun akan memintakan ampun bagi seorang 'alim, keutamaan seorang 'alim dengan ahli ibadah bagaikan bulan dengan seluruh bintang-bintang, sesungguhnya para ulama' adalah ahli waris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambil ilmu tersebut, ia akan mendapatkan keuntungan besar (HR. Imam Ahmad No. 20723).

Tidak berlebihan bila hadis di atas digunakan sebagai inspirasi bagi penguatan kemampuan keterampilan berpikir menurut analisis HOTS. Meminjam Taksonomi Bloom (Nafiati, 2021), penuntut ilmu, sebagaimana digambarkan dalam hadis di atas, hendaknya memperhatikan tiga *domain* tujuan pendidikan, yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotorik. Secara terinci, aspek afektif meliputi dimensi penerimaan, responsif, penilaian, organisasi, dan karakterisasi; aspek kognisi mencakup dimensi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, dan evaluasi; dan aspek psikomotorik mencakup dimensi peniruan, kesiapan, repon terpimpin,

mekanisme, respon tampak kompleks, adaptasi, dan penciptaan. Senada dengan hal ini, pedoman pendidikan modern R. Zainuddin Fananie menekankan pendidikan ruh, akal, dan jasmani (Fananie, 2010). Semua ini merupakan segi tiga (*triangle*) untuk sukses bagi para penuntut ilmu sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 4. Triangle of Success

Pada gambar 5 *triangle of success* meliputi *attitudes*, *knowledge*, dan *skills*. Tidak ada yang paling utama di antara ketiganya, yakni *attitudes*, *knowledge*, dan *skills*, sebab kesemuanya itu menempati prioritas utama, tidak bisa dipisahkan, saling terkait, dan hanya bisa dibedakan. Diakui bahwa *attitudes* terkait dengan ruh dalam pemikiran R. Zainuddin Fananie dan terkait dengan afeksi dalam Taksonomi Bloom. Sedangkan *knowledge* terkait dengan akal dalam pemikiran R. Zainuddin Fananie dan terkait dengan kognitif dalam Taksonomi Bloom. Adapun *skills* terkait dengan jasmani dalam pemikiran R. Zainuddin Fananie dan terkait dengan psikomotorik dalam Taksonomi Bloom. Gambar 5 menegaskan bahwa jalan sukses bagi para penuntut ilmu menjadi terbuka dengan melakukan penguatan pada tiga aspek secara tidak terpisah.

Selebihnya, penuntut ilmu dituntut mampu memiliki kapasitas berpikir tingkat tinggi. Salah satunya melalui indikator HOTS yang meliputi *analysing*, *evaluating*, dan *creating* (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020). Hadis Nabi Saw. riwayat Abu Daud No. 3157 menjadi inspirasi penerapan HOTS. Nabi Saw. bersabda: Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga (HR. Abu Daud No. 3157). Artinya, ranah pendidikan bukan saja kognisi dan psikomotorik tetapi juga afeksi (Nafiati, 2021), bukan saja akal dan jasmani melainkan pula ruh (Fananie, 2010). Sebab, menuntut ilmu bukan saja untuk tujuan dunia tetapi akhirat (surga). Untuk tujuan surga maka afeksi (ruh) hendaknya diperkuat sehingga Allah Swt. akan

memudahkan jalan bagi penuntut ilmu. Nabi Saw. bersabda: Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut (HR. Abu Daud No. 3157). Teks hadis ini mempunyai makna yang sangat dalam bahwa segala mahluk yang ada di langit dan di bumi akan membantu memintakan ampunan bagi para penuntut ilmu. Nabi Saw. bersabda: Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang (HR. Abu Daud No. 3157). Hadis ini menunjukkan bahwa penuntut ilmu adalah segalanya. Nabi Saw. bersabda: Barangsiapa mengambilnya ("ilmu") maka ia telah mengambil bagian yang banyak (HR. Abu Daud No. 3157). Tegastlah bahwa penuntut ilmu hendaknya melakukan penguatan afeksi (ruh), kognisi (akal), dan psikomotorik (jasmani). Jika ditelisik maka hadis Nabi di atas, pada dasarnya mengarahkan para penuntut ilmu untuk mempunyai kemampuan kapasitas *analysing*, *evaluating*, dan *creating* sebagaimana indikator HOTS (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020).

Mengingat tidak ada yang paling utama di antara afeksi (ruh), kognisi (akal), dan psikomotorik (jasmani), maka diperlukan penguatan seluruhnya. Di sini, penelitian hanya menyoroti penguatan *skills* berpikir kritis. Ia merupakan bagian keterampilan secara umum, yakni *soft skills* dan *hard skills* (Sumantika & Susanti, 2021). Secara reduktif, *soft skill* di antaranya kemampuan keterampilan berpikir kritis (Redita et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis ini menjadi tantangan era disrupsi revolusi industri 4.0. Dari kemampuan berpikir kritis maka akan menghasilkan kreativitas, inovasi, dan pengembangan sesuai indikator HOTS. Bagi generasi Milenial (1981-1996) dan generasi Gen Z (1997-2012), kemampuan berpikir kritis menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi disrupsi (Nugraha et al., 2021), sebagai kecenderungan era revolusi industri 4.0 (Ulfah et al., 2022). Tentu saja *skills* berpikir kritis ini tidak terpisah dengan *attitudes* dan *knowledge*, karena semuanya menyatu, yakni ruh, akal, dan jasmani.

Berbagai ide Barat seperti Taksonomi Bloom dan HOTS ternyata dapat digali inspirasinya berdasarkan ajaran Islam yang dalam hal ini hadis Nabi Saw. Diakui Hadis Nabi Saw. ini mampu mendatangkan inspirasi yang melimpah. *Syarah* hadis riwayat Abu Daud No. 3157 tentang menuntut ilmu melalui analisis HOTS telah menuntut penguatan kapasitas *analysing*, *evaluating*, dan *creating*. Nabi Saw. bersabda: Barangsiapa mengambil ilmu maka ia telah mengambil bagian yang banyak (HR. Abu Daud No. 3157). Dengan demikian, menurut teori ilmu hadis, riwayat Abu Daud No. 3157 ini *maqbul ma'mul bih*, artinya diterima dan mesti diamalkan bagi para penuntut ilmu generasi muslim.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis dapat menjadi inspirasi dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis. Hadis tentang anjuran menuntut ilmu melalui pembacaan dengan menggunakan teori yang relevan maka menuntut penguatan afeksi, kognisi, dan psikomotorik yang senada dengan penguatan ruh, akal, dan jasmani. Hadis ini mengarahkan penuntut ilmu untuk memiliki kemampuan dalam *analysing*, *evaluating*, dan *creating* sebagai tuntutan berpikir tingkat tinggi. Hadis Nabi Saw yang diteliti mesti diterima dan harus diamalkan bagi generasi muslim para penuntut ilmu dengan menekankan kemampuan keterampilan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan era disrupsi revolusi industri 4.0. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pengembangan keilmuan Islam, khususnya dalam penggalian hadis Nabi Saw. sebagai sumber inspirasi. Penelitian ini mempunyai keterbatasan sehingga dibutuhkan penelitian tindak lanjut dengan menerapkan pendekatan yang integral, mendalam, dan holistik. Penelitian ini merekomendasikan kepada institusi pendidikan tinggi Islam untuk menerapkan kurikulum keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi berdasarkan inspirasi ajaran Islam dalam menghadapi berbagai isu kontemporer.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W. (2001). *A Taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Arif, S., & Yuhdi, A. (2020). Integration of High Order Thinking Skills in Research Method Subject in University. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BLoLAE) Journal*, 2(1), 378–383.
- Ballakrishnan, K., & Mohamad, M. (2020). Teachers' Teaching Methods in Teaching Higher Order Thinking Skill (HOTS) Comprehension Questions. *International Journal of Academic Research In Business and Social Sciences*, 10(2).
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadits. *International Journal of Physiology*, 6(1), 2018.
- Darmalaksana, W. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadits*, 1(5), 58–68.
- Darmalaksana, W. (2020c). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan*

- Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2020d). Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Penelitian Hadis Metode Syarah. *Khazanah Sosial*, 2(3), 155-166.
- Darmalaksana, W., & Qomaruzzaman, B. (2020). Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill. *Khazanah Theologia*, 2(3), 119-131.
- Fanie, R. Z. (2010). *Pedoman Pendidikan Modern* (W. Darmalaksana (ed.)). Fananie Center.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).
- Hidayat, A., Cahyanti, M. D., & Ahmad, M. (2021). Strategi Pengembangan Kualitas SDM "Generasi Millennial dan Generasi Z" dalam Menghadapi Persaingan Global Era 5.0. *Prosiding Seminar Manajemen S1*, 1(1), 13-18.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151-172.
- Nugraha, G. A., Baidi, B., & Bakri, S. (2021). Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan pada Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 860-868.
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti, N. (2021). Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 9(2).
- Redita, K., Hafsari, I., & Tersiani, L. P. (2021). WFH Accounting Internship: Apa Pengaruhnya bagi Soft skill Mahasiswa? *Paulus Journal of Accounting (PJA)*, 2(2), 69-91.
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Subadar, S. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Suardi, M., & Zinnurain, Z. (2021). Peningkatan Kesiapan Diri Berdasarkan Ability, Skill & Demeanor dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Bagi Mahasiswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 525-538.



- Sumantika, A., & Susanti, E. (2021). Peningkatan Hard Skills dan Soft Skills pada Lingkup Organisasi. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1449-1455.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153-161.
- Utari, R. (2011). Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*, 1-7.